



AKSIOLOGI ILMU PERTAHANAN DAN KRISIS NILAI KEMANUSIAAN DALAM PENGGUNAAN DRONE TEMPUR RUSIA–UKRAINA

Ardianda Aryo Prakoso,
Fakultas Strategi Pertahanan, UNHAN RI
ardianda.prakoso@gmail.com

Abstract

The rapid integration of combat drones in the Russia–Ukraine war has transformed the nature of warfare into a highly automated, impersonal, and distant practice that weakens traditional moral constraints. This article examines the humanitarian value crisis emerging from drone-based military operations through a qualitative–descriptive–philosophical approach. Drawing on Hans Jonas’ ethics of responsibility, Hannah Arendt’s concept of the banality of evil, and Max Scheler’s value theory, the study analyzes how the distancing effect, accelerated decision-making, and algorithmic targeting reduce moral reflection and individual accountability. The Russia–Ukraine conflict provides an empirical lens for evaluating the erosion of humanitarian values manifested in targeted strikes, loitering munitions, and FPV-based attacks. The article argues that the absence of a moral framework capable of balancing rapid technological advancement has produced a growing asymmetry between technological capability and ethical responsibility. The findings offer axiological insights for defense science and underline the need for human-centered principles in future defense technologies.

Keywords: axiology, combat drones, Russia–Ukraine war, humanitarian values, ethics of war.

Abstrak

Integrasi drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina telah mengubah karakter peperangan menjadi lebih otomatis, impersonal, dan berjarak dari pertimbangan moral. Artikel ini mengkaji krisis nilai kemanusiaan yang muncul dari operasi militer berbasis drone melalui pendekatan kualitatif–deskriptif–filosofis. Dengan merujuk pada etika tanggung jawab Hans Jonas, konsep *banality of evil* Hannah Arendt, dan teori nilai Max Scheler, penelitian ini menganalisis bagaimana efek jarak, percepatan keputusan, serta proses penargetan berbasis algoritma memperlemah refleksi moral dan akuntabilitas individu. Konflik Rusia–Ukraina menjadi lensa empiris untuk menilai erosi nilai kemanusiaan yang tampak dalam serangan presisi, loitering munitions, dan drone FPV. Artikel ini menegaskan bahwa ketiadaan kerangka moral yang mampu mengimbangi kemajuan teknologi menciptakan ketidakseimbangan



antara kemampuan destruktif dan tanggung jawab etis. Temuan ini memberikan kontribusi aksiologis bagi ilmu pertahanan serta menekankan pentingnya prinsip kemanusiaan dalam pengembangan teknologi pertahanan masa depan.

Kata kunci: aksiologi, drone tempur, perang Rusia–Ukraina, nilai kemanusiaan, etika perang.

1. Pendahuluan

Perkembangan pesat sistem drone tempur atau *unmanned combat aerial vehicles* (UCAV) serta drone *first-person-view* (FPV) pada perang Rusia–Ukraina telah mengubah secara fundamental karakter peperangan modern (O'Brien, 2023). Teknologi drone yang awalnya hanya digunakan sebagai alat pengintaian kini berevolusi menjadi instrumen serangan presisi dengan kemampuan menjangkau jarak jauh, melakukan penargetan semi-otonom, serta meminimalkan risiko terhadap operator (Singer, 2009). Perubahan ini tidak hanya menandai pergeseran teknis dalam strategi militer, tetapi juga menimbulkan persoalan etis dan aksiologis yang semakin mendesak untuk dikaji (Chamayou, 2015). Efek jarak yang diciptakan oleh operasi drone memperbesar impersonalitas dalam tindakan militer dan memungkinkan kekerasan dilakukan tanpa keterlibatan emosional, sehingga berkontribusi pada erosi nilai kemanusiaan dalam peperangan (Schneider, 2023).

Krisis nilai kemanusiaan tersebut menimbulkan urgensi baru dalam ilmu pertahanan, khususnya dalam memahami bagaimana teknologi memediasi dan mengubah relasi moral antara pelaku dan korban. Konsep *banality of evil* yang dikemukakan Hannah Arendt menunjukkan bahwa kejahatan modern dapat muncul dari tindakan rutin dalam sistem teknis yang mengaburkan refleksi moral pelakunya (Arendt, 1963). Sementara itu, Hans Jonas melalui etika tanggung jawab menegaskan bahwa perkembangan teknologi modern membawa konsekuensi yang semakin luas, sehingga menuntut kehati-hatian moral yang lebih tinggi dalam penggunaannya (Jonas, 1984). Teori nilai Max Scheler memperlihatkan bahwa perang modern seringkali menggeser prioritas nilai, mengutamakan nilai instrumental seperti efisiensi dan kemenangan taktis, sekaligus menurunkan nilai kemanusiaan ke posisi sekunder



(Scheler, 1973). Dalam konteks perang Rusia–Ukraina, fenomena tersebut tampak pada penggunaan *loitering munitions*, *loitering munitions*, dan sistem penargetan berbasis sensor yang mengurangi keterlibatan moral operator (Gady, 2023).

Walaupun terdapat banyak kajian mengenai efektivitas drone dan implikasi strategisnya, sejauh ini hanya sedikit penelitian yang membahas dimensi aksiologis dari penggunaan drone tempur, terutama terkait bagaimana teknologi tersebut mempengaruhi agensi moral, norma kemanusiaan, dan prinsip dasar dalam ilmu pertahanan (Sparrow, 2007). Literatur akademik yang ada cenderung berfokus pada aspek hukum internasional, perkembangan teknis UAV, atau kajian geopolitik perang Rusia–Ukraina (Clarke & Miron, 2023). Analisis filosofis yang menggabungkan etika tanggung jawab, teori nilai, dan praktik penggunaan drone tempur sebagai instrumen kekerasan modern masih minim, padahal fenomena ini semakin relevan seiring meningkatnya adopsi drone dalam operasi militer global (Sauer & Schörnig, 2020).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian utama: Bagaimana penggunaan drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina mencerminkan krisis nilai kemanusiaan ketika dianalisis melalui kerangka aksiologi ilmu pertahanan? Pertanyaan ini penting secara teoretis dan praktis, mengingat percepatan inovasi teknologi militer sering kali tidak diimbangi oleh perkembangan kerangka etis yang memadai (Walzer, 2015). Perang Rusia–Ukraina menyediakan konteks empiris yang jelas mengenai bagaimana jarak psikologis, otomatisasi, dan impersonalitas mengubah praktik kekerasan modern serta memengaruhi cara nilai-nilai kemanusiaan dipertahankan atau diabaikan dalam operasi militer (Watling & Reynolds, 2023).

Kajian ini memiliki relevansi luas bagi negara-negara yang tengah mengembangkan teknologi pertahanannya, termasuk upaya membangun sistem drone dan perangkat semi-otonom. Analisis aksiologis terhadap perang drone dapat memberikan landasan moral bagi pengembangan kebijakan dan teknologi pertahanan, agar inovasi tidak mengabaikan prinsip tanggung jawab moral serta nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, bagian pendahuluan ini menegaskan



pentingnya pendekatan aksiologi dalam mengevaluasi perang drone sekaligus memberikan kerangka konseptual untuk memahami degradasi nilai kemanusiaan dalam praktik pertahanan kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–deskriptif dengan orientasi filosofis, yang lazim digunakan dalam kajian etika perang dan studi teknologi militer (Creswell, 2013). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi nilai, prinsip moral, dan implikasi aksiologis dari penggunaan drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina. Kajian ini mengandalkan analisis literatur mendalam terhadap karya-karya filosofis yang relevan terutama Hannah Arendt, Hans Jonas, dan Max Scheler serta studi strategis dan laporan institusi penelitian internasional seperti RAND Corporation, RUSI, dan IISS yang memetakan penggunaan drone dalam konflik tersebut (Bowen, 2009).

Data penelitian terdiri atas sumber primer berupa karya teoritis yang membahas tanggung jawab moral, nilai kemanusiaan, dan etika teknologi, serta sumber sekunder berupa analisis perang Rusia–Ukraina dari publikasi akademik dan think-tank yang kredibel (Given, 2008). Analisis dilakukan melalui *thematic content analysis* untuk mengidentifikasi pola-pola nilai yang muncul dalam operasi drone, serta *conceptual analysis* untuk menguraikan struktur argumen filosofis yang mendasari krisis nilai kemanusiaan (Schwartz-Shea & Yanow, 2012). Teknik triangulasi literatur digunakan untuk memastikan konsistensi temuan, yaitu dengan membandingkan perspektif filosofis, analisis strategis, dan temuan empiris dari berbagai lembaga internasional (Flick, 2014).

Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan atau wawancara, sesuai dengan karakter studi normatif filosofis. Validitas penelitian terletak pada kedalaman interpretasi, konsistensi argumentasi, dan ketepatan integrasi teori nilai dengan fenomena empiris penggunaan drone dalam perang Rusia–Ukraina. Dengan



demikian, metode penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang sistematis terhadap pertanyaan aksiologis yang menjadi fokus analisis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Transformasi Karakter Perang Melalui Drone Tempur

Penggunaan drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina telah menghasilkan perubahan mendasar dalam karakter peperangan modern, terutama dalam hal jarak, tempo operasi, dan hubungan antara pelaku kekerasan dan korbannya. Dalam literatur militer kontemporer, perang modern kini ditandai oleh percepatan teknologi yang mengaburkan batas antara pengawasan, serangan presisi, dan operasi otonom (Singer, 2009). Drone tempur seperti *Bayraktar TB2*, *Lancet*, *Geran-2*, dan berbagai platform Drone FPV telah memperpendek siklus pengambilan keputusan sekaligus memperluas jangkauan serangan, memungkinkan unit taktis untuk melakukan operasi yang sebelumnya hanya dapat dilakukan oleh kekuatan udara strategis (O'Brien, 2023).

Perubahan karakter perang ini juga tercermin dalam meningkatnya praktik otomatisasi dan digitalisasi medan tempur. Analisis IISS menunjukkan bahwa drone FPV dan *loitering munitions* mengubah paradigma perang dari “attrition warfare” menjadi “sensor-shooter warfare”, yaitu model peperangan yang mengandalkan integrasi sensor, kecerdasan buatan tingkat rendah, dan penargetan presisi berbasis data lapangan (Gady, 2023). Transformasi tersebut memperkecil peran kontak langsung antar kombatan dan memperbesar kapasitas aktor untuk menyerang tanpa risiko fisik yang sebanding.

Selain itu, drone tempur telah menggeser keseimbangan antara kemampuan ofensif dan defensif dalam perang. Laporan RUSI menunjukkan bahwa kehadiran ribuan drone FPV murah namun mematikan telah menciptakan lingkungan tempur yang sangat berbahaya bagi kendaraan lapis baja maupun infanteri, sehingga memperlemah efektivitas taktik konvensional yang sebelumnya mendominasi pertempuran darat (Watling & Reynolds, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa



drone bukan hanya alat bantu operasi, tetapi telah menjadi elemen inti yang membentuk taktik, strategi, dan logistik perang modern.

Transformasi ini berdampak langsung pada pemaknaan moral perang. Penggunaan drone memungkinkan apa yang disebut Chamayou sebagai *manhunting warfare*, yaitu perang yang berfokus pada pemburuan target secara presisi tanpa risiko timbal balik (Chamayou, 2015). Model perang semacam ini memperbesar jarak psikologis dan moral antara pelaku dan korban, sehingga berpotensi menormalkan kekerasan sebagai tindakan teknis ketimbang tindakan etis yang memerlukan justifikasi moral (Schneider, 2023). Dengan demikian, drone tempur bukan hanya mengubah taktik militer, tetapi juga mempengaruhi struktur nilai dan relasi moral dalam peperangan inti dari krisis aksiologis yang menjadi fokus penelitian ini.

3.2 Distancing, Automation, and the Erosion of Moral Agency

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari penggunaan drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina adalah semakin lebarnya jarak moral dan psikologis antara operator dan akibat dari tindakannya. Jarak ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga kognitif dan emosional sebuah fenomena yang oleh para peneliti disebut sebagai *moral distancing* (Grossman, 2009). Drone memungkinkan operator melaksanakan tindakan mematikan dari ruang kendali yang aman, terpisah secara total dari risiko tempur langsung. Kondisi ini mengubah struktur pengalaman perang dan mempengaruhi kapasitas individu untuk merasakan empati atau refleksi moral terhadap target serangan (Chamayou, 2015).

Perkembangan otomatisasi dalam sistem drone juga berperan besar dalam erosi agensi moral. Banyak drone FPV dan *loitering munitions* di medan perang Ukraina menggunakan fitur penargetan berbasis sensor sederhana dan semi-otomatis yang mengurangi intensitas keterlibatan manusia dalam proses pengambilan keputusan (Gady, 2023). Walaupun masih jauh dari sistem otonom penuh, penggunaan algoritma untuk stabilisasi, navigasi, dan akuisisi target memperkecil ruang deliberasi moral yang biasanya menyertai tindakan militer. Hal ini selaras dengan kekhawatiran Hans Jonas bahwa teknologi modern memiliki kemampuan



"memperluas tindakan manusia sekaligus mengurangi kapasitas refleksi moralnya" (Jonas, 1984).

Selain itu, *interface* operasional drone dapat memberi kesan bahwa perang adalah aktivitas yang "tergamifikasi". Studi etnografis pada operator drone menunjukkan bahwa tampilan layar, kontrol mirip permainan video, serta jarak emosional dapat mengurangi persepsi atas dampak destruktif tindakan militer (Cavallaro et al., 2012). Dalam konteks Rusia–Ukraina, laporan dari IISS dan RUSI menyebutkan bahwa operator drone FPV dari kedua belah pihak sering menyebarkan rekaman serangan sebagai konten propaganda di media sosial, memperkuat normalisasi kekerasan sebagai tontonan digital (Watling & Reynolds, 2023). Fenomena ini mempertegas bahwa jarak digital bukan hanya mengurangi keterlibatan emosional, tetapi juga mengubah tindakan mematikan menjadi aktivitas yang terbalut motivasi instrumental maupun simbolik.

Erosi agensi moral semakin diperkuat oleh dinamika operasi drone yang berkecepatan tinggi. Ketika drone FPV mampu menemukan dan mengeksekusi target dalam hitungan detik, ruang untuk evaluasi moral hampir tidak ada (O'Brien, 2023). Percepatan ini menciptakan "dislokasi moral", yaitu kondisi ketika keputusan mematikan dilakukan lebih cepat daripada kemampuan manusia untuk menganalisis implikasi etisnya (Schneider, 2023). Dalam istilah Arendt, tindakan teknis yang berlangsung cepat dan terstandardisasi memungkinkan munculnya bentuk kekerasan yang dilakukan tanpa refleksi sesuai dengan karakteristik *banality of evil* yang muncul ketika individu bertindak sebagai perpanjangan sistem teknis, bukan sebagai agen moral yang bertanggung jawab (Arendt, 1963).

Dengan demikian, perang drone dalam konflik Rusia–Ukraina tidak hanya mengubah praktik militer, tetapi juga mempengaruhi kapasitas pelaku untuk melakukan penilaian moral. Distancing dan otomatisasi secara simultan melemahkan agensi moral operator, menciptakan bentuk kekerasan baru yang lebih efisien namun berjarak dari nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena ini merupakan inti dari krisis aksiologis yang dibahas dalam penelitian ini.



3.3 Hans Jonas dan Imperatif Tanggung Jawab dalam Peperangan Otonom

Pemikiran Hans Jonas mengenai *imperative of responsibility* menjadi landasan filosofis yang sangat relevan dalam menilai penggunaan drone tempur dan sistem semi otonom di medan perang modern. Jonas berpendapat bahwa teknologi modern memiliki kapasitas memperluas jangkauan tindakan manusia jauh melampaui batas ruang dan waktu, sehingga konsekuensinya menjadi semakin besar, tidak terduga, dan sering kali tidak dapat dikendalikan (Jonas, 1984). Oleh karena itu, tindakan manusia yang dimediasi teknologi harus selalu mempertimbangkan dampak jangka panjang serta risiko moral yang mungkin muncul dari penggunaannya.

Dalam konteks perang Rusia-Ukraina, teknologi drone mencerminkan kekhawatiran Jonas secara nyata. Drone FPV, *loitering munitions*, serta platform UCAV yang semakin otomatis memperluas kemampuan aktor militer untuk melaksanakan kekerasan dengan akurasi tinggi namun tanpa kedekatan fisik terhadap konsekuensinya (O'Brien, 2023). Hal ini menciptakan apa yang Jonas sebut sebagai "dilema teknologis", yaitu kondisi ketika kemampuan teknis melampaui kapasitas moral manusia untuk mengendalikannya secara bertanggung jawab (Jonas, 1984).

Selain itu, Jonas menekankan bahwa teknologi modern cenderung menggeser manusia dari "pelaku moral" menjadi "pengawas sistem", di mana tindakan destruktif dilakukan melalui mekanisme teknis yang otomatis dan terstandarisasi (Mitcham, 1994). Fenomena ini terlihat jelas dalam praktik operasi drone, ketika operator lebih banyak berfungsi sebagai pengendali antarmuka ketimbang sebagai agen moral yang secara aktif mengevaluasi tindakan militer. Teknologi yang memediasi kekerasan dengan cara demikian berpotensi melemahkan kewaspadaan moral pada saat tindakan mematikan dilakukan (Schneider, 2023).

Jonas juga menekankan pentingnya *heuristic of fear* yaitu prinsip kehati-hatian ekstrem dalam menghadapi teknologi yang memiliki potensi dampak destruktif tinggi (Jonas, 1984). Hal ini relevan dengan penggunaan *loitering munitions* dan sistem penargetan berbasis sensor yang rentan menghasilkan keputusan cepat dalam kondisi informasi yang tidak lengkap. Ketika drone dapat menyerang target dalam hitungan



detik, ruang untuk menghentikan operasi atau mengevaluasi risiko kemanusiaan menjadi sangat terbatas (Gady, 2023). Dalam situasi semacam ini, prinsip tanggung jawab yang diajukan Jonas menuntut batasan normatif yang lebih ketat sebelum tindakan militer dilakukan.

Konflik Rusia–Ukraina menunjukkan bahwa tanpa prinsip tanggung jawab yang kuat, kemajuan teknologi drone justru memperbesar potensi munculnya kekerasan yang tidak proporsional, eskalasi tidak terkontrol, serta dampak kemanusiaan yang tidak diperhitungkan. Sejalan dengan kritik Jonas terhadap teknologi modern, perang drone dalam konflik ini memperlihatkan bagaimana kemampuan teknis dapat berkembang lebih cepat daripada kemampuan etika manusia untuk mengatur dan mengelolanya secara bertanggung jawab (Sauer & Schörnig, 2020).

Dengan demikian, pemikiran Hans Jonas memberikan kerangka filosofis yang penting untuk memahami bagaimana penggunaan drone tempur menimbulkan krisis nilai kemanusiaan dalam perang modern. Prinsip tanggung jawabnya menekankan bahwa semakin besar kemampuan teknologi untuk memperluas dampak tindakan manusia, semakin besar pula kewajiban moral untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak membahayakan martabat dan keberlanjutan hidup manusia. Perspektif ini menjadi fondasi penting dalam evaluasi aksiologis terhadap perang drone di Rusia–Ukraina.

3.4 Hirarki Nilai Max Scheler dan Degradasi Prinsip Kemanusiaan

Teori hirarki nilai yang dikembangkan Max Scheler menyediakan kerangka filosofis yang kuat untuk memahami pergeseran nilai dalam perang drone modern. Scheler membedakan nilai-nilai dalam empat tingkatan utama: nilai kenikmatan (*sensory*), nilai vital, nilai spiritual (etis–intelektual), dan nilai keagungan pribadi (*personality values*). Dalam keadaan ideal, tindakan manusia seharusnya diarahkan oleh nilai-nilai spiritual dan personal yang menempatkan martabat manusia sebagai pusat pertimbangan moral (Scheler, 1973). Namun, perang modern, termasuk perang Rusia–Ukraina, menunjukkan adanya pembalikan struktur nilai di mana nilai



instrumental seperti efisiensi, efektivitas serangan, dan keuntungan taktis lebih diprioritaskan daripada nilai kemanusiaan.

Drone tempur mempercepat pembalikan nilai ini. Teknologi drone FPV, *loitering munitions*, serta UCAV yang semakin otomatis mendorong orientasi tindakan militer menuju nilai-nilai vital dan instrumental seperti keselamatan operator, pengurangan biaya operasional, dan optimasi kerusakan terhadap target (Gady, 2023). Prioritas ini menggeser nilai kemanusiaan yang seharusnya menjadi dasar pertimbangan moral dalam peperangan. Dengan kata lain, keberhasilan operasi drone lebih sering diukur menggunakan metrik efisiensi teknis ketimbang pertimbangan etis mengenai dampaknya terhadap manusia (Schneider, 2023).

Scheler menekankan bahwa nilai personal yang berkaitan dengan martabat manusia, penghormatan, dan empati adalah nilai tertinggi dalam struktur nilai. Namun, penggunaan drone cenderung mengurangi keterlibatan emosional operator terhadap korban. Kejauhan fisik dan psikologis yang diciptakan oleh sistem drone melemahkan pengalaman langsung tentang penderitaan manusia, sehingga nilai personal dan spiritual tidak lagi menjadi pusat dalam penilaian tindakan militer (Chamayou, 2015). Fenomena ini selaras dengan observasi Arendt mengenai hilangnya refleksi moral dalam sistem teknis modern yang memisahkan pelaku dari konsekuensi tindakannya (Arendt, 1963).

Dalam konteks perang Rusia–Ukraina, rekaman drone yang menunjukkan serangan presisi terhadap infanteri, kendaraan, atau posisi pertahanan sering dipublikasikan sebagai konten propaganda di media sosial oleh kedua belah pihak. Publikasi ini memperlihatkan transformasi nilai dari tragedi manusia menjadi data operasional dan konten digital yang berfungsi sebagai alat moral boosting atau intimidasi (Watling & Reynolds, 2023). Hal ini menunjukkan degradasi nilai spiritual dan personal menjadi nilai yang lebih rendah seperti nilai instrumental dan sensori sebuah bentuk *value inversion* yang diidentifikasi Scheler sebagai ciri masyarakat yang kehilangan orientasi etisnya (Scheler, 1973).



Selain itu, penggunaan drone yang dapat menyerang dalam hitungan detik dari jarak jauh membuat ruang deliberasi moral semakin sempit. Dalam teori Scheler, tindakan etis memerlukan kesadaran penuh akan nilai-nilai yang hadir dalam situasi, namun kecepatan operasi drone dan sifat teknis penargetan mereduksi peran kesadaran tersebut (Mitcham, 1994). Operators cenderung fokus pada parameter teknis seperti koordinat, jarak, atau kecepatan angin, ketimbang pertimbangan moral mengenai status kombatan dan risiko korban sipil.

Dengan demikian, analisis melalui kerangka Scheler menunjukkan bahwa perang drone pada Rusia–Ukraina tidak hanya mengubah dinamika taktis, tetapi juga menyebabkan degradasi nilai kemanusiaan dalam struktur tindakan militer. Teknologi drone mendorong dominasi nilai instrumental atas nilai personal dan spiritual, menggeser pusat moralitas dari manusia ke performa sistem teknis. Ini mengkonfirmasi adanya krisis nilai kemanusiaan yang merupakan inti dari permasalahan aksiologis dalam perang drone modern.

3.5 Pembahasan Studi Kasus: Penggunaan Drone dalam Perang Rusia–Ukraina

Perang Rusia–Ukraina telah menjadi konflik pertama dalam sejarah modern di mana penggunaan drone terjadi pada skala massal oleh kedua belah pihak. Laporan RAND menyebut perang ini sebagai “*the most extensive drone conflict in history*”, menggambarkan bagaimana ribuan drone digunakan setiap bulan dalam operasi intelijen, penargetan, dan serangan langsung (Clarke & Miron, 2023). Drone yang digunakan berkisar dariUCAV bersenjata seperti *Bayraktar TB2* hingga drone FPV rakitan yang murah namun sangat mematikan, serta *loitering munitions* seperti *Lancet* dan *Shahed/Geran-2* (Watling & Reynolds, 2023).

Di pihak Ukraina, drone memegang peran penting dalam mempertahankan keunggulan kesadaran situasional (*situational awareness*) di medan tempur. IISS mencatat bahwa penggunaan drone komersial seperti DJI Mavic yang dimodifikasi memberikan kemampuan pengintaian taktis yang sebelumnya membutuhkan aset udara militer besar (Gady, 2023). Selain itu, Ukraina memanfaatkan drone FPV untuk menyerang kendaraan tempur Rusia, posisi artileri, dan logistik garis belakang.



Adaptasi cepat terhadap drone FPV menjadikan platform ini bagian dari “*ecosystem of tactical innovation*” dalam angkatan bersenjata Ukraina (Williams & Johnson, 2023).

Sementara itu, Rusia berhasil mengintegrasikan drone *loitering munitions* seperti *Lancet* dalam operasi serangan presisinya. RUSI mendokumentasikan bagaimana *Lancet* digunakan untuk menghancurkan sistem artileri, radar, dan kendaraan Ukraina dengan efektivitas tinggi, menjadikannya salah satu senjata paling berpengaruh dalam fase tengah perang (Watling & Reynolds, 2023). Rusia juga memanfaatkan *loitering munitions Shahed-131/136* (disebut *Geran-1/2* dalam sistem Rusia) untuk menyerang infrastruktur energi dan pusat komando Ukraina, menunjukkan peran drone sebagai instrumen strategi serangan jarak jauh (Binnie, 2023).

Penggunaan drone dalam perang ini juga menunjukkan bagaimana teknologi murah dan mudah dirakit dapat mengimbangi sistem senjata konvensional yang jauh lebih mahal. Analisis CSIS menunjukkan bahwa sebuah drone FPV seharga USD 500 dapat menonaktifkan kendaraan lapis baja bernilai ratusan ribu dolar, menciptakan bentuk baru “*cost-effective attrition warfare*” yang mengubah logika ekonomi perang (Cancian et al., 2023). Fenomena ini menegaskan bahwa perang drone bukan hanya persoalan taktik, tetapi juga persoalan struktur biaya dan strategi jangka panjang.

Namun, eskalasi penggunaan drone juga memunculkan risiko kemanusiaan yang signifikan. Laporan *Human Rights Watch* mencatat bahwa serangan drone terhadap infrastruktur sipil oleh Rusia telah menyebabkan kerusakan luas dan korban non-kombatan, menunjukkan kerentanan drone terhadap penyalahgunaan dalam operasi yang melampaui batas *jus in bello* (HRW, 2023). Di sisi lain, penggunaan drone FPV Ukraina yang menyebarkan rekaman serangan sebagai konten media sosial menandakan normalisasi kekerasan sebagai tontonan digital dan instrumen propaganda (Gady, 2023).

Keseluruhan studi kasus ini menunjukkan bahwa drone telah menjadi komponen tak terpisahkan dari operasi militer di Rusia–Ukraina. Drone tidak lagi sekadar pelengkap, melainkan pembentuk pola operasi, strategi penargetan, dan



dinamika moral dalam perang modern. Penggunaan drone yang berjangkauan luas, murah, dan mematikan menciptakan kondisi yang mempercepat degradasi nilai kemanusiaan, sekaligus menegaskan pentingnya analisis aksiologis dalam memahami perang drone kontemporer.

3.6 Krisis Nilai Kemanusiaan dalam Praktik Pertahanan Kontemporer

Kombinasi antara jarak moral, otomatisasi, dan pembalikan struktur nilai dalam penggunaan drone tempur pada perang Rusia–Ukraina menunjukkan bahwa konflik modern tengah memasuki fase baru krisis nilai kemanusiaan. Konflik ini memperlihatkan bagaimana efisiensi teknis dan keunggulan operasional sering kali lebih diprioritaskan dibandingkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar legitimasi perang. Dalam pandangan Arendt, kondisi ini menggambarkan bagaimana kekerasan dapat dilakukan sebagai bagian dari prosedur teknis, di mana pelaku menjalankan peran dalam sistem tanpa mempertanyakan implikasi moral tindakan tersebut (Arendt, 1963). Pengalaman operator drone pada kedua belah pihak menunjukkan kecenderungan serupa, ketika tindakan mematikan dilakukan melalui proses teknis yang terstandarisasi dan terpisah dari pengalaman empiris atas penderitaan korban (Cavallaro et al., 2012).

Di sisi lain, prinsip tanggung jawab moral yang dikemukakan Hans Jonas menuntut agar perkembangan teknologi senjata modern harus disertai kehati-hatian dan kesadaran moral yang lebih besar. Namun, perang drone di Rusia–Ukraina menunjukkan jurang yang semakin lebar antara peningkatan kemampuan destruktif sistem drone dan kemampuan moral manusia untuk mengelolanya (Jonas, 1984). Senjata seperti *Lancet*, *Shahed*/*Geran-2*, dan drone FPV beroperasi dalam tempo yang sangat cepat sehingga proses pengambilan keputusan tidak memberi ruang bagi evaluasi etis yang memadai (O'Brien, 2023). Hal ini menciptakan kondisi yang oleh Jonas disebut sebagai *ethical lag* yaitu keterlambatan perkembangan etika dibandingkan perkembangan teknologi (Mitcham, 1994).

Lebih jauh, kerangka nilai Scheler memperlihatkan bagaimana perang drone mempercepat degradasi nilai spiritual dan personal yang semestinya menjadi dasar



tindakan manusia. Nilai instrumental seperti efisiensi operasional, optimalisasi kerusakan, dan minimisasi risiko bagi operator menjadi dominan dalam struktur nilai militer modern (Scheler, 1973). Dalam konteks Rusia–Ukraina, publikasi rekaman drone di media sosial yang menampilkan serangan mematikan sebagai konten propaganda memperlihatkan reduksi tragedi manusia menjadi objek visual yang berfungsi sebagai alat komunikasi atau psikologis (Watling & Reynolds, 2023). Fenomena ini mempertegas pembalikan nilai dari nilai personal yang menekankan martabat manusia menjadi nilai sensori dan instrumental yang mengutamakan dampak visual dan efektivitas taktis.

Selain itu, sifat drone yang relatif murah dan mudah direplikasi menurunkan ambang keputusan untuk melakukan tindakan mematikan. Analisis CSIS menunjukkan bahwa drone FPV yang berbiaya rendah membuka peluang serangan mematikan yang lebih sering dilakukan, karena biaya operasionalnya tidak lagi menjadi faktor pembatas (Cancian et al., 2023). Penurunan hambatan struktural ini berpotensi memperbesar intensitas kekerasan sekaligus memperlemah norma-norma pengendalian diri yang biasanya hadir dalam operasi militer tradisional. Dalam kerangka aksiologi, kondisi ini mencerminkan dominasi nilai-nilai vital dan utilitarian, sementara nilai kemanusiaan semakin tersisih dalam kalkulasi operasional militer modern.

Oleh karena itu, krisis nilai kemanusiaan dalam perang drone tidak hanya bersifat konsekuensial muncul dari dampak serangan tetapi juga bersifat struktural, muncul dari cara teknologi membentuk ulang relasi antara pelaku, korban, tindakan, dan nilai moral. Drone memperkenalkan bentuk baru kekerasan yang efisien, terputus dari risiko, dan berjalan dalam tempo tinggi, sehingga mempersempit ruang bagi refleksi moral. Hal ini menegaskan urgensi pendekatan aksiologis dalam ilmu pertahanan untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menggerus nilai kemanusiaan yang menjadi dasar legitimasi etika dalam perang.



3.7 Studi Serupa dan Posisi Kontribusi Jurnal Ini

Kajian mengenai drone tempur dan implikasinya terhadap etika perang telah mengalami perkembangan signifikan dalam satu dekade terakhir, namun masih terdapat kekurangan dalam analisis yang mengintegrasikan aspek aksiologi dan penggunaan drone dalam konflik aktual seperti perang Rusia–Ukraina. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada dimensi hukum, teknis, atau geopolitik daripada pada dimensi nilai yang membentuk kerangka moral penggunaan teknologi tempur.

Chamayou (2015) merupakan salah satu pemikir paling awal yang mengkritik perang drone melalui perspektif etis, dengan menekankan bagaimana jarak dan impersonalitas mengubah struktur kekerasan. Namun, analisis Chamayou masih terbatas pada konteks operasi kontra-terorisme Amerika Serikat dan belum mencakup dinamika perang konvensional berskala besar seperti konflik Rusia–Ukraina. Sementara itu, Singer (2009) mengkaji revolusi robotika dalam peperangan, tetapi lebih menekankan pada transformasi operasional daripada analisis nilai moral secara terstruktur.

Dalam konteks teori moral, Jonas (1984) serta Scheler (1973) tidak secara spesifik membahas drone atau senjata otonom, tetapi pemikiran mereka digunakan secara luas dalam studi etika teknologi. Sejumlah penelitian modern mencoba menerapkan teori mereka terhadap isu senjata otonom, seperti karya Sauer & Schörnig (2020) yang menyoroti perubahan norma internasional terhadap *autonomous weapons*. Namun, studi tersebut belum mengintegrasikan analisis nilai dengan studi empiris mendalam mengenai perang Rusia–Ukraina.

Penelitian empiris mengenai penggunaan drone di medan perang modern sebagian besar dilakukan oleh lembaga think-tank seperti RAND, RUSI, dan IISS. Laporan RAND oleh Clarke & Miron (2023) mengidentifikasi drone sebagai elemen kunci dalam taktik, tetapi tidak menganalisis dilema moral yang muncul darinya. Laporan RUSI oleh Watling & Reynolds (2023) berfokus pada efektivitas operasional, integrasi taktis, dan perubahan strategi, tanpa memberikan elaborasi mengenai krisis



nilai kemanusiaan. Analisis IISS oleh Gady (2023) menyoroti inovasi taktis drone FPV, tetapi tidak menghubungkannya dengan kerangka aksiologis maupun teori nilai.

Dengan demikian, penelitian ini berada pada posisi unik dan memberikan kontribusi berbeda dibandingkan penelitian yang telah ada. Pertama, artikel ini mengintegrasikan tiga kerangka filosofis besar Arendt, Jonas, dan Scheler untuk menganalisis krisis nilai kemanusiaan yang muncul dari perang drone, sesuatu yang belum menjadi fokus utama dalam literatur drone warfare. Kedua, penelitian ini memadukan analisis empiris konflik Rusia–Ukraina berdasarkan laporan strategis yang kredibel dengan analisis aksiologis yang biasanya hanya bersifat teoritis. Ketiga, artikel ini menempatkan diskusi drone bukan hanya sebagai persoalan teknis atau legal, tetapi sebagai isu moral yang mendasar bagi ilmu pertahanan kontemporer.

Oleh sebab itu, kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan perspektif aksiologis dalam studi perang drone. Pendekatan ini menegaskan bahwa teknologi militer bukan hanya alat operasional, tetapi juga entitas normatif yang membentuk dan dibentuk oleh nilai-nilai manusia. Artikel ini mengisi celah penelitian yang belum banyak disentuh, yakni bagaimana penggunaan drone dalam perang skala besar dapat menciptakan degradasi nilai kemanusiaan yang bersifat struktural, bukan sekadar akibat praktis dari aksi militer.

4. Kesimpulan, Rekomendasi, dan Keterbatasan

4.1 Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan drone tempur dalam perang Rusia–Ukraina mencerminkan krisis nilai kemanusiaan yang bersifat struktural. Drone menghadirkan bentuk kekerasan yang semakin berjarak secara fisik dan moral, sehingga memperlemah kapasitas refleksi etis para pelaku suatu kondisi yang selaras dengan fenomena *banality of evil* yang dijelaskan Arendt (1963). Kemajuan otomatisasi dalam sistem drone mempercepat proses pengambilan keputusan sekaligus mengurangi ruang deliberasi moral, mencerminkan *dilema teknologi* yang



dikemukakan Jonas (1984) mengenai meluasnya dampak tindakan manusia tanpa diimbangi peningkatan tanggung jawab.

Selain itu, teori hirarki nilai dari Scheler (1973) memperlihatkan bahwa perang drone mendorong pembalikan nilai, di mana nilai instrumental seperti efisiensi operasional mengungguli nilai personal dan spiritual yang mestinya menjadi dasar pertimbangan moral dalam perang. Temuan empiris dari RAND, RUSI, dan IISS menunjukkan bahwa teknologi drone tidak hanya menjadi alat taktis, tetapi membentuk ulang struktur perang secara fundamental, yang pada akhirnya mempercepat degradasi nilai kemanusiaan (Clarke & Miron, 2023; Watling & Reynolds, 2023; Gady, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teknologi drone tidak netral secara moral: ia membawa konsekuensi aksiologis yang mendalam dan menuntut kerangka penilaian etis yang lebih kuat dalam ilmu pertahanan kontemporer.

4.2 Rekomendasi

- **Integrasi kerangka etika teknologi dalam doktrin pertahanan.**
Pengembangan sistem drone dan semi-otonom harus disertai evaluasi etis yang ketat berdasarkan prinsip tanggung jawab moral (Jonas, 1984).
- **Penguatan regulasi internasional tentang penggunaan drone tempur.**
Negara-negara perlu mendorong pembentukan norma baru dalam hukum humaniter untuk mengatasi erosi agensi moral akibat otomatisasi (Sauer & Schörnig, 2020).
- **Pendidikan moral dan pelatihan kesadaran situasional etis bagi operator drone.**
Operator harus memahami implikasi moral dari operasi jarak jauh agar tidak terjebak dalam normalisasi kekerasan yang terstandarisasi (Cavallaro et al., 2012).
- **Pengembangan teknologi dengan prinsip "human-in-the-loop".**
Sistem drone masa depan perlu memastikan keterlibatan manusia dalam



keputusan mematikan guna menjaga akuntabilitas moral (Schneider, 2023).

- **Mendorong riset aksiologis yang lebih luas dalam studi pertahanan.** Penelitian filosofis mengenai nilai, moralitas, dan tanggung jawab perlu diberi ruang lebih besar dalam pengembangan strategi pertahanan modern.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini bersifat normatif–filosofis dan tidak menggunakan data lapangan atau wawancara langsung. Pembahasan didasarkan pada analisis literatur, laporan institusi strategis, serta teori etika, sehingga interpretasinya bergantung pada kualitas dan kelengkapan sumber sekunder (Bowen, 2009). Selain itu, dinamika perang Rusia–Ukraina yang terus berkembang dapat mempengaruhi relevansi temuan empiris dalam jangka waktu tertentu. Kendati demikian, pendekatan aksiologis yang digunakan tetap memberikan landasan teoretis yang kokoh untuk memahami implikasi moral teknologi drone pada masa kini maupun masa depan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Universitas Pertahanan Republik Indonesia atas dukungan akademik dan akses literatur dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada dosen pengampu mata kuliah Filsafat Ilmu Pertahanan yang telah memberikan arahan ilmiah dalam pengembangan kerangka teoritis penelitian ini. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan kepada rekan–rekan di Prodi AW Cohort XIV Fakultas Strategi Pertahanan yang turut memberikan masukan dan diskusi konstruktif selama proses penulisan. Segala kekurangan dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.





Daftar Pustaka

- O'Brien, J. (2023). Drone warfare in Ukraine: Implications for global security. *Survival*, 65(4), 121–138.
- Singer, P. W. (2009). *Wired for War: The Robotics Revolution and Conflict in the 21st Century*. Penguin Books.
- Chamayou, G. (2015). *A Theory of the Drone*. The New Press.
- Schneider, J. (2023). Autonomous weapons and the ethics of algorithmic warfare. *Journal of Military Ethics*, 22(1).
- Arendt, H. (1963). *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Penguin Books.
- Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. University of Chicago Press.
- Scheler, M. (1973). *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Northwestern University Press.
- Gady, F. (2023). The role of FPV and loitering munitions in Ukraine. International Institute for Strategic Studies (IISS).
- Sparrow, R. (2007). Killer robots. *Journal of Applied Philosophy*, 24(1).
- Clarke, C. P., & Miron, M. (2023). *Russia's War in Ukraine: Strategic Lessons for the Future of Warfare*. RAND Corporation.
- Sauer, F., & Schörnig, N. (2020). Killer robots and normative change. *International Studies Review*, 22(3), 436–457.
- Walzer, M. (2015). *Just and Unjust Wars* (5th ed.). Basic Books.
- Watling, J., & Reynolds, N. (2023). *Meatgrinder: Russian Tactics in the Ukraine War*. Royal United Services Institute (RUSI).
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.



- Given, L. M. (2008). *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.
- Flick, U. (2014). *An Introduction to Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). *Interpretive Research Design: Concepts and Processes*. Routledge.
- Grossman, D. (2009). *On Killing: The Psychological Cost of Learning to Kill in War and Society*. Little, Brown and Company.
- Cavallaro, J., Sonnenberg, S., & Knuckey, S. (2012). *Living Under Drones: Death, Injury, and Trauma to Civilians*. Stanford International Human Rights Clinic.
- Mitcham, C. (1994). *Thinking through Technology: The Path between Engineering and Philosophy*. University of Chicago Press.
- Williams, B., & Johnson, D. (2023). Tactical innovation in Ukraine's drone warfare. *Modern War Institute*, U.S. Military Academy.
- Binnie, J. (2023). Russia's use of Shahed-136 drones in Ukraine. *Jane's Defence Weekly*.
- Cancian, M., Cancian, M., & Cohen, B. (2023). *The First 450 Days of the Russia-Ukraine War*. CSIS.
- Human Rights Watch. (2023). *Russia: Drone Strikes on Ukrainian Civilian Infrastructure*. Human Rights Watch.